

POTENSI LAHAN PERTANIAN BAGI PENGEMBANGAN PALAWIJA DI LAMPUNG

Oleh:

Muchjidin Rachmat*)

Abstrak

Tulisan ini melihat potensi lahan, pengusaha dan kendala pengembangan palawija di propinsi Lampung. Potensi lahan bagi pengembangan palawija di propinsi Lampung cukup besar berupa lahan kering dan lahan sawah. Pengusahaan palawija sebagian besar (91,08 persen) masih dilakukan pada lahan kering, sedangkan peranan lahan sawah baru 8,92 persen. Dari potensi lahan sawah yang tersedia, baru 7,14 persen yang dimanfaatkan bagi pengusahaan palawija melalui usaha diversifikasi. Pengalaman petani dan aparat penyuluh tentang budidaya palawija lahan sawah masih rendah. Hambatan teknis yang menonjol adalah tentang pengelolaan irigasi - drainase pertanaman palawija tersebut.

Pendahuluan

Dalam pembangunan Nasional, sektor pertanian masih merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam pembentukan Produk Domestik Bruto, maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

Sejak Pelita I dan seterusnya, masalah penyediaan pangan masih menempati prioritas utama pembangunan pertanian. Usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilaksanakan telah memberikan hasil yang memadai, sehingga dalam tahun 1984, Indonesia mampu berswasembada beras. Walaupun demikian beberapa masalah masih harus dihadapi. Dalam Pelita IV, masalah pokok bidang pertanian yang dihadapi adalah: (1) Mempertahankan peningkatan swasembada beras, (2) Peningkatan produksi pangan lain non beras (palawija), (3) Peningkatan produksi hasil-hasil pertanian menunjang ekspor dan substitusi impor, (4) Kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan, (5) Pemasaran, (6) Ketenagakerjaan dan (7) Kelembagaan.

Dari permasalahan di bidang pangan di atas, peningkatan produksi pangan non padi seperti palawija relatif tertinggal dibanding pengadaan/produksi padi (beras), hal ini karena program penyediaan dan pola konsumsi masih tergantung kepada beras. Usaha yang telah dirintis sejak sebelum Pelita lebih diprioritaskan kepada pro-

duksi beras. Berbagai upaya ditempuh pemerintah dan telah banyak biaya dikeluarkan dalam usaha swasembada beras, seperti pengembangan irigasi, subsidi pupuk dan pestisida, kebijaksanaan harga dan perkreditan serta usaha pembinaan/penyuluhan secara sungguh-sungguh. Di lain pihak palawija selama ini masih dianggap tanaman kedua setelah padi. Keadaan demikian dapat menimbulkan permasalahan baik ekonomi maupun politik.

Adanya kelebihan produksi pada saat ini dan rendahnya harga beras di pasaran Internasional menyebabkan pemerintah harus menanggung biaya yang tinggi untuk penyimpanan beras/padi. Keadaan ini menurunkan "Comparative Advantage" dari tanaman padi. Usaha pengembangan palawija dalam rangka penganekaragaman pangan juga dalam rangka memperluas kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, penyediaan bahan baku sektor industri dan menggalakkan ekspor atau mengurangi impor. Dalam pengembangan tersebut ketersediaan dan potensi lahan sebagai wahana berproduksi merupakan langkah awal yang perlu dikaji sebelum melangkah ke faktor lain. Untuk itu tulisan ini mencoba melihat potensi, pengusaha dan kendala pengembangan palawija, kasus di propinsi Lampung.

*) Staf Peneliti, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

Metoda Penelitian

Kajian ini melihat potensi lahan pertanian bagi pengembangan palawija di propinsi Lampung. Data sekunder digunakan untuk melihat potensi dan pemanfaatan lahan, sedangkan data primer hasil survey petani tahun tanam 1981/1982 digunakan untuk melihat aspek usahatani pola tanam. Sejumlah 164 responden, yaitu 50 responden di Lampung Selatan, 77 di Lampung Tengah dan 37 di Lampung Utara dipilih secara proporsional berdasarkan jenis pola tanam yang banyak diusahakan. Analisa tabulasi sederhana dilakukan untuk melihat potensi lahan dan usahatani masing-masing komoditi tiap pola tanam.

Hasil Penelitian

Peranan Propinsi Lampung dalam Produksi Pangan

Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi penting dalam produksi pangan setelah propinsi di Jawa dan secara umum termasuk dalam sepuluh besar propinsi utama produsen pangan di Indonesia. Dalam tahun 1985, peranannya yang menonjol adalah sebagai produsen padi ladang kedua setelah Jawa Barat dan urutan kedelapan produksi padi total.

Dalam produksi palawija, propinsi Lampung menempati urutan keempat terbesar produksi ubi kayu setelah propinsi di Jawa. Untuk jagung dan kedelai, propinsi Lampung menempati urutan keenam dan kacang tanah urutan kedelapan.

Dilihat dari peranan produksi secara nasional, sumbangan propinsi Lampung meningkat baik pada padi maupun palawija (Tabel 1). Sumbangan penting adalah dalam produksi padi

ladang (rata-rata 11,21 persen), ubi kayu (7 persen) dan kedelai (4,6 persen). Dibandingkan dengan laju kenaikan produksi nasional, laju kenaikan produksi padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai di propinsi Lampung meningkat dan lebih besar dari laju kenaikan produksi nasional, sedangkan produksi ubi jalar menunjukkan penurunan.

Dilihat dari produktivitas palawija tahun 1985, produktivitas jagung dan ubi kayu lebih tinggi dari rata-rata nasional, sedangkan kacang tanah dan kedelai masih lebih rendah. Dibanding potensi hasilnya, produktivitas palawija di propinsi Lampung rata-rata baru 47,2 persen (Tabel 2).

Tabel 2. Produktivitas palawija di propinsi Lampung, nasional dan potensi hasil (kw/ha).

Komoditi	Lampung	Nasional	Potensi hasil
Jagung	19,64	17,74	40,0
Ubi kayu	117,00	109,00	300,0
Ubi jalar	85,00	84,00	250,0
Kacang tanah	9,42	10,35	16,0
Kedelai	8,83	9,70	16,0

Sumber: Biro Pusat Statistik, 1985.

Potensi Lahan Pertanian

Berdasarkan penggunaan tanah di propinsi Lampung 1983, sebagian tanah masih berupa hutan (26,87 persen), alang-alang, semak dan belukar (29,99 persen) dan perkebunan (14,69 persen). Sedangkan tegalan dan ladang 8,02 persen dan areal sawah baru 3,88 persen. Areal alang-alang, semak dan belukar yang cukup luas tersebut merupakan potensi lahan bagi pertanian baik pertanian tanaman pangan, perkebunan atau sektor pertanian lain.

Tabel 1. Peranan dan laju kenaikan produksi tanaman pangan di propinsi Lampung terhadap produksi Nasional (%).

Komoditi	Rata-rata 1977-1978	Rata-rata 1979-1983	Rata-rata 1984-1985	Rata-rata 1977-1985	Laju kenaikan produksi tahun 1977-1985 (%/tahun)	
					Lampung	Nasional
Padi sawah	1,78	1,95	2,27	1,98	0,104	0,066
Padi ladang	11,74	11,03	11,13	11,21	0,035	0,042
Jagung	1,46	2,13	4,49	2,52	0,198	0,044
Ubikayu	6,28	6,70	8,48	7,00	0,041	0,007
Ubi jalar	0,91	0,88	0,82	0,87	-0,023	-0,007
Kacang tanah	1,05	1,37	2,33	1,52	0,126	0,027
Kedelai	4,59	3,66	6,95	4,60	0,102	0,035

Sumber: Biro Pusat Statistik, Statistik Indonesia 1982, 1986.

Dalam pengembangan palawija, usaha yang dapat dilakukan melalui dua langkah kemungkinan pemanfaatan sumberdaya lahan, pertama, mengintensifkan lahan-lahan non irigasi (lahan kering) dimana penanaman padi terbatas atau tidak mungkin sama sekali, tetapi masih dimungkinkan untuk pengusahaan palawija secara selektif, dan kedua, pemanfaatan areal beririgasi (sawah), melalui pengaturan pola tanam (diversifikasi tanaman) pada areal yang potensial untuk padi dengan menempatkan palawija sebagai tanaman selingan padi.

Dari kedua jenis lahan di atas, potensi lahan kering di propinsi Lampung cukup besar. Dalam tahun 1985 luas lahan kering mencapai 808.443 ha atau 82,65 persen dari lahan potensial bagi palawija sedangkan lahan sawah seluas 169 696 ha atau 17,35 persen dari lahan potensial.

Dari lahan sawah seluas 169 666 ha, sejumlah 60,73 persen merupakan areal sawah berpengairan, 30,60 persen lahan tadah hujan dan 8,67 persen berupa areal pasang surut, sawah lebak dan polder (Tabel 3).

Dilihat dari intensitas penanaman padi yang dapat dilakukan, sebagian besar lahan sawah

hanya dapat ditanami padi satu kali (54,5 persen) atau baru 45,5 persen yang mampu ditanami padi dua kali. Sedangkan dilihat sebaran antar kabupaten dari areal lahan tersebut 71 persen berada di kabupaten Lampung Tengah, sisanya berada di kabupaten Lampung Selatan dan Lampung Utara.

Pada lahan kering, potensi lahan terbesar berupa tegal/kebun (sejumlah 43,25 persen) dan ladang/huma sebesar 34,02 persen (Tabel 4). Dari areal lahan kering yang ada 25,6 persen diusahakan palawija, 22,1 persen padi gogo dan sisanya 52,3 persen diusahakan dengan komoditi-komoditi seperti tanaman keras berupa kebun campuran dan tanaman lain yang tidak jelas. Areal lahan kering ini 57 persen berada di kabupaten Lampung Tengah, 25 persen di Lampung Selatan dan sisanya yaitu 18 persen di kabupaten Lampung Utara.

Dengan melihat Tabel 3 dan 4 di atas, luas lahan yang dapat diusahakan untuk palawija dengan tidak mempengaruhi atau mengurangi areal pertanaman lainnya seluas 299 233 hektar, yang meliputi luas lahan sawah 92 486 hektar dan lahan kering 206 765 hektar. Walaupun demikian sebenarnya potensi areal untuk mengusahakan

Tabel 3. Luas lahan sawah dan penggunaannya di propinsi Lampung, 1981-1982.

Penggunaan lahan	Dapat ditanami per tahun					
	1 kali		2 kali		Jumlah	
	Ha	Persen	Ha	Persen	Ha	Persen
1. Pengairan teknis	18 869	20,40	41 091	53,22	59 960	35,33
2. Pengairan setengah teknis	1 293	1,40	4 870	6,31	6 163	3,63
3. Pengairan sederhana PU	5 440	5,88	11 300	14,63	16 740	9,96
4. Pengairan Non PU	10 172	11,58	9 501	12,30	20 213	11,91
5. Tadah hujan	47 271	51,11	4 650	6,25	1 921	30,60
6. Pasang surut	3 377	3,65	1 345	1,74	4 722	2,79
7. Sawah lebak, polder	5 524	5,98	4 453	6,77	9 977	5,88
Jumlah	92 486	100 (54,50)	77 210	100 (45,50)	169 696	100 (100)

Sumber: Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung, 1985.

Tabel 4. Luas lahan kering dan penggunaannya di propinsi Lampung, tahun 1981-1982.

Jenis lahan	Luas (ha)							
	Padi		Palawija		Lainnya		Jumlah	
	Ha	Persen	Ha	Persen	Ha	Persen	Ha	Persen
1. Pekarangan	12 665	7,16	25 358	12,26	145 661	39,42	183 795	22,73
2. Tegak/Kebun	68 006	38,09	90 841	43,93	190 840	45,10	349 687	43,25
3. Ladang/Huma	97 744	54,75	90 566	43,81	86 651	20,48	274 961	34,02
Jumlah	178 526	100	206 765	100	423 152	100	808 443	100

palawija masih jauh lebih luas. Melalui usaha intensifikasi dan diversifikasi dengan memanfaatkan palawija pada lahan sawah, maka melalui pola padi-padi-palawija dan padi-palawija-palawija, seluruh areal lahan sawah seluas 169.696 hektar potensial bagi pengembangan palawija dengan kemungkinan pertanaman palawija dua kali seluas 92 486 hektar dan palawija satu kali 77 210 hektar. Dengan areal lahan kering yang ditanami palawija seluas 206 765 hektar, maka total areal berpotensi untuk palawija seluas 376 461 hektar. Apabila lahan kering yang selama ini ditanami padi gogo, dapat dialihkan menjadi palawija melalui pemilihan komoditi palawija berdasarkan keunggulan komparatif, maka potensi areal bagi palawija di propinsi Lampung seluas 554 987 hektar.

Keragaan Pola Tanam

Dari data tahun tanam 1981/1982, pada lahan sawah beririgasi di Lampung Selatan dan Lampung Tengah umumnya diusahakan dengan pola padi-padi-bera, sedangkan di Lampung Utara baru padi-bera-bera. Pemanfaatan lahan sawah tersebut bagi palawija masih relatif kecil. Usaha menggalakkan palawija pada lahan sawah

dalam rangka usaha diversifikasi dan pemanfaatan lahan sawah dengan irigasi terbatas pada musim kemarau seperti di Lampung Tengah baru dilakukan dalam tahun 1983.

Pada lahan kering dan sawah tadah hujan, berbagai jenis pola tanam dilakukan petani. Dari ketiga kabupaten yaitu Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Lampung Utara, komoditi padi gogo, jagung, ubi kayu, kedelai, ubi jalar dan kacang tanah merupakan komoditi utama penyusun pola tanam. Di Lampung Selatan tembakau mulai banyak diusahakan. Dari berbagai pola tanam yang ada, pola padi gogo-ubi kayu - bera; ubi kayu-jagung-bera dan jagung-jagung-bera banyak diusahakan di Lampung Selatan. Di Lampung Tengah pola jagung-jagung-jagung, kedelai-kedelai-kedelai dan ubi kayu-bera menduduki persentase terbesar, sedangkan di Lampung Utara pola padi gogo-jagung-bera, padi gogo-bera, ubi kayu-bera dan kedelai-kedelai-kedelai merupakan pola tanam yang menonjol.

Dari analisa usahatani dari berbagai pola tanam yang dilakukan petani, pola tanam yang banyak dilakukan petani (menonjol) di atas tidaklah berarti merupakan pola tanam dengan pendapatan tertinggi. Dari Tabel 5 terlihat pada lahan

Tabel 5. Pendapatan bersih beberapa pola pergiliran tanaman yang mendapatkan pendapatan tertinggi di propinsi Lampung, tahun tanam 1981-1982 (Rp/ha).

Pola tanam	Musim tanam			Total
	I	II	III	
A. Lampung Selatan				
1. Padi sawah-padi sawah-bera	738 441	850 747	—	1 589 188
2. Tembakau-padi gogo-bera	1 758 111	45 790	—	1 803 660
3. Ubikayu-padi gogo-bera	253 650	608 680	—	862 330
4. Jagung-ubikayu-bera	655 950	120 000	—	775 950
5. Kc. tanah-kc. tanah-kc. tanah	317 500	306 000	241 000	547 317
6. Kc. hijau-cabe-kc. tanah	176 650	393 125	230 850	800 625
B. Lampung Tengah				
1. Padi sawah-padi sawah-bera	475 347	476 928	—	952 275
2. Padi gogo-ubikayu-bera	205 287	167 321	—	372 608
3. Kedelai-kedelai-kedelai	275 939	138 115	57 244	471 298
4. Kc. tanah-ubikayu-bera	289 501	242 101	—	531 602
5. Kc. tanah-padi gogo-bera	360 478	102 901	—	463 379
6. Jagung-jagung-jagung	88 019	157 321	122 644	367 804
C. Lampung Utara				
1. Padi sawah-bera-bera	318 955	—	—	318 955
2. Padi gogo-kc. tanah-bera	123 006	54 778	—	177 795
3. Jagung-ubikayu-bera	167 538	285 000	—	452 538
4. Kedelai-kedelai-kedelai	269 938	215 500	177 400	662 638
5. Kedelai-kedelai-kc. tanah	286 310	265 174	20 800	572 284
6. Kc. tanah-kc. tanah-bera	258 191	197 916	—	456 107

Sumber: Syafaat, N. (1983).

kering, pola tembakau-padi gogo-bera; kacang tanah-ubi kayu-bera dan kedelai-kedelai-kedelai memberikan pendapatan tertinggi masing-masing di kabupaten Lampung Selatan, Lampung Tengah dan Lampung Utara dalam tahun tanam 1981/1982. Jenis komoditi yang memberikan pendapatan tertinggi adalah tembakau, padi gogo, dan jagung di Lampung Selatan; kedelai, kacang tanah dan ubi kayu di Lampung Tengah dan Lampung Utara.

Pada lahan sawah beririgasi, pengusahaan padi masih memberikan pendapatan terbaik. Di luar tembakau, pendapatan usahatani padi sawah relatif lebih baik dibanding palawija.

Keragaan Teknologi Produksi

Produktivitas usahatani disamping dipengaruhi oleh potensi lahan, juga dipengaruhi oleh tingkat teknologi produksi. Teknologi produksi tersebut dapat digambarkan oleh pemakaian masukan produksi. Tabel 6 memperlihatkan pemakaian masukan produksi yang disajikan dalam nilai per hektar untuk pupuk, obat-obatan dan jam kerja per hektar untuk pemakaian tenaga kerja. Kecuali pada tembakau, pupuk buatan telah digunakan pada padi dan palawija. Pemakaian obat-obatan digunakan pada padi dan palawija kecuali pada ubikayu dan ubi jalar.

Secara umum usahatani padi pada lahan sawah relatif lebih intensif dibanding palawija, yang tercermin dari pemakaian masukan pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Dilihat dari keragaan per kabupaten, pengusahaan padi di Lampung Tengah relatif lebih intensif, menyusul Lampung Selatan dan Lampung Utara. Sedangkan pada palawija, setelah Lampung Tengah, pengusahaan

di Lampung Utara relatif lebih intensif dibanding Lampung Selatan.

Potensi Pengembangan Palawija

Pengusahaan palawija di propinsi Lampung sebagian besar masih dilakukan pada lahan kering. Pada lahan kering tersebut pengusahaannya dilakukan pada awal musim hujan dan akhir musim hujan sesuai dengan potensi lahan dan pola tanamnya.

Pada lahan sawah pengembangan palawija secara lebih intensif baru dimulai dalam tahun 1983 dalam rangka memanfaatkan lahan sawah yang pada musim kemarau mempunyai keadaan irigasi terbatas. Pada lahan sawah palawija ditanam sebagai tanaman selingan setelah padi, baik sebagai tanaman ketiga setelah padi MK (pola padi-padi-palawija) ataupun tanaman kedua dan ketiga setelah padi MH (pada pola padi-palawija-palawija). Walaupun demikian pengusahaan palawija pada lahan sawah tersebut masih belum menggembirakan. Tabel 7 memperlihatkan perkembangan peranan lahan sawah dalam pengusahaan palawija di propinsi Lampung berdasarkan periode tahun 1985. Peranan palawija pada lahan sawah relatif kecil yaitu rata-rata 8,92 persen. Komoditi jagung dan kacang hijau merupakan palawija yang pengusahaannya relatif besar dibanding palawija lain, yaitu masing-masing 17,57 persen dan 21,91 persen. Sedangkan ubikayu merupakan palawija terkecil yang diusahakan pada lahan sawah. Dari perkembangan luas tanam palawija tiga bulanan, luas tanam palawija pada lahan sawah terbesar terjadi pada periode III (Juli-September).

Tabel 6. Pemakaian masukan produksi, pada usahatani tanaman pangan di propinsi Lampung, tahun tanam 1981-1982.

Komoditi ¹⁾	Lampung Selatan (LS)			Lampung Tengah (LT)			Lampung Utara (LU)		
	Pupuk (Rp/ha)	Obat	K. Kerja (jam/ha)	Pupuk (Rp/ha)	Obat	T. Kerja (jam/ha)	Pupuk (Rp/ha)	Obat	T. Kerja (jam/ha)
Padi sawah	26 885	4 298	1 014	35 060	8 747	874	9 232	3 281	1 769
Padi gogo	3 427	3 098	568	22 458	1 535	775	11 657	5 395	996
Jagung	5 187	2 018	698	6 648	1 092	474	9 442	1 036	605
Ubi kayu	5 683	—	619	8 317	—	557	8 850	—	1 203
Kacang tanah	5 262	—	1 132	17 280	6 508	753	12 941	2 225	1 157
Kedelai	—	—	—	16 393	7 683	500	19 166	3 324	728
Kacang hijau	1 142	4 114	882	—	—	—	10 606	7 454	762

¹⁾ Masukan produksi ubijalar di LT adalah tenaga kerja 822 jam/ha, di LU pupuk Rp. 4 000/ha dan tenaga kerja 625 jam/ha. Di LS budidaya tembakau menggunakan masukan obat Rp. 8 406/ha dan tenaga kerja 1 461 jam/ha, sedangkan cabe menggunakan masukan pupuk, obat dan tenaga kerja masing-masing Rp. 400/ha, Rp. 7 500/ha dan 3 060 jam/ha.

Gambaran pemanfaatan lahan bagi pengusahaan palawija terlihat dalam Tabel 8. Apabila luas penanaman padi dan luas baku sawah dianggap areal potensial dan luas tanam palawija terbesar merupakan luas riil palawija, maka pemanfaatan lahan sawah bagi palawija baru 8,93 persen dan 7,14 persen. Cukup luasnya pola padi-palawija-palawija sebagai akibat terbatasnya kemampuan irigasi pada musim kemarau dan relatif rendahnya pemanfaatan lahan sawah bagi palawija menyebabkan intensitas tanam masih rendah.

Tabel 7. Peranan areal sawah dalam pengusahaan tanaman pangan di propinsi Lampung menurut areal tanaman tiga bulanan dalam tahun 1985 (%).

Komoditi	1985				Rata-rata
	I	II	III	IV	
— Padi	62,26	99,53	82,76	32,97	69,38
— Jagung	0,26	13,33	47,09	9,59	17,57
— Ubikayu	0,00	0,32	0,85	0,46	0,41
— Ubijalar	0,13	2,92	4,15	2,49	2,42
— Kacang tanah	0,05	5,52	16,64	3,19	6,35
— Kedelai	0,66	1,06	16,17	1,52	4,85
— Kacang hijau	0,62	19,56	55,62	11,84	21,91

1) Tiga bulan pertama (I) adalah Januari-Maret, II (April-Juni), III (Juli-September), dan IV (Oktober-Desember).

Sumber: Dinas Pertanian Propinsi Lampung 1985 (diolah).

Tabel 8. Luas areal tanam palawija dan peranannya dalam pemanfaatan lahan sawah di propinsi Lampung, tahun 1985.

Uraian	Luas (ha)
(1) Total areal tanam palawija di sawah	12 117
(2) Areal tanam padi	135 702
(3) Areal baku sawah	169 696
(4) Rasio (1)/(2) × 100 (persen)	8,93
(5) Rasio (1)/(3) × 100 (persen)	7,14
(6) Intensitas tanam*) (persen)	46,99
— peranan padi (perseh)	42,68
— peranan palawija (persen)	4,31

$$*) \text{ Intensitas tanam} = \frac{\sum_{i=1}^{12} L_{\text{tanam}}}{\sum_{i=1}^{12} L_{\text{potensial}}}$$

L_{tanam} = Luas tanam.

$L_{\text{potensial}}$ = Luas potensial.

i = bulan ke $i = 1, \dots, 12$.

Dalam tahun 1985 intensitas tanam baru 46,99 persen, yang apabila diperinci peranan padi dalam intensitas tanam tersebut 42,68 persen dan palawija 4,31 persen.

Dari gambaran potensi lahan sawah di atas maka pengembangan palawija pada lahan sawah melalui usaha diversifikasi tanaman perlu lebih diperhatikan. Dukungan ketersediaan irigasi lahan sawah dan pemanfaatannya yang masih relatif kecil menunjukkan adanya potensi yang besar untuk dikembangkan.

Hambatan teknis yang dijumpai adalah masih rendahnya pengalaman petani tentang budidaya palawija pada lahan sawah. Kebiasaan budidaya pada lahan kering menyebabkan kesulitan petani dalam budidaya palawija lahan sawah. Hal tersebut terjadi karena berbedanya kondisi tanah, terutama dalam pengaturan irigasi/drainase. Di lain pihak aparat penyuluh pertanian yang diharapkan dapat membina petani, masih relatif rendah pengetahuannya dalam hal palawija. Untuk itu kegiatan penelitian yang menyangkut aspek teknik budidaya, terutama yang berhubungan dengan tehnik irigasi perlu banyak dilakukan, disamping pemberian pengetahuan yang memadai kepada penyuluh pertanian tentang budidaya palawija. Beragamnya komoditi palawija yang diusahakan mengharuskan penyuluh pertanian dibekali dengan cukup pengetahuan tentang aspek-aspek ekonomi, terutama pengetahuan tentang keunggulan komparatif dari pengusahaan suatu tanaman.

Dengan melihat gambaran potensi lahan di atas maka terdapat tiga kemungkinan usaha peningkatan produksi palawija di propinsi Lampung yaitu, **pertama**, lebih mengintensifkan palawija pada lahan kering yang selama ini diusahakan melalui perbaikan budidaya seperti pemupukan dan pengapuran, **kedua**, pemanfaatan dan intensifikasi lahan sawah dalam menunjang usaha diversifikasi tanaman dengan menempatkan palawija sebagai tanaman selingan setelah padi. Pada areal dimana irigasi terbatas pada musim kemarau, pengalihan dan pengaturan dari pola tanam yang dipaksakan yaitu padi sawah-padi sawah-bera, menjadi padi sawah-palawija-palawija atau padi-padi-palawija akan meningkatkan nilai tambah usahatani. Dan **ketiga**, perluasan areal dan intensifikasi lahan-lahan kering/tadah hujan yang selama ini tidak jelas penggunaannya, atau berupa alang-alang, semak belukar dan areal lain.

Kesimpulan

1. Potensi lahan bagi pengembangan palawija di propinsi Lampung cukup besar, berupa lahan kering 385,291 hektar dan lahan sawah seluas 169.696 hektar.
2. Pengusahaan palawija sebagian besar (91,08 persen) masih dilakukan pada lahan kering, sedangkan peranan lahan sawah baru 8,42 persen. Dari potensi lahan sawah yang tersedia, pengembangan palawija di propinsi Lampung melalui usaha diversifikasi masih relatif kecil (7,14 persen).
3. Pada lahan kering, dalam tahun tanam 1981/1982, pola tembakau-padi gogo-bera, kacang tanah-ubi kayu-bera dan kedelai-kedelai-kedelai memberikan pendapatan tertinggi masing-masing di Lampung Selatan, Lampung Tengah dan Lampung Utara.
4. Dalam usaha pengembangan palawija pada lahan sawah sebagai usaha menggalakkan diversifikasi tanaman, hambatan teknis terutama yang menyangkut pengelolaan irigasi merupakan masalah yang menonjol. Untuk itu penelitian ke arah teknik tata air dan usaha membekali aparat penyuluh tentang budidaya palawija pada lahan sawah perlu mendapat perhatian.

Daftar Pustaka

- Anonim, 1985. Perkembangan Produksi Tanaman Pangan dan Peranan Propinsi DATI I Lampung Dalam Menyongsong Swasembada Kedelai dan Jagung Secara Nasional Tahun 1986. Pemerintah Daerah TK I Lampung, Bandar Lampung.
- Syafaat, N., *et al.* (1983). Potensi dan Prospek Pengembangan Pertanian di Propinsi Lampung. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.